

## Strategi Gereja Katolik Dalam Mempertahankan Eksistensi Umat Katolik Di Kabupaten Bangkalan Madura

**Irda Hilyatuz Zakiyah**

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia*

[210521100044@student.trunojoyo.ac.id](mailto:210521100044@student.trunojoyo.ac.id)

**Agustinus Raja Dasion\***

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia*

[agustinus.dasion@trunojoyo.ac.id](mailto:agustinus.dasion@trunojoyo.ac.id)

*Received 12 September 2022; Revised 1 Oktober 2022; Accepted 1 November 2022*

*\*Corresponding Author*

### **Abstract**

*Bangkalan Regency is predominantly Muslim. Although it is famous for its Islamic bigotry, people of other religions such as Catholics also coexist well there and have no difficulty in adapting to Muslims. The existence of a majority and minority can often lead to conflict, which can often threaten the existence of the minority. Therefore, the role of the Church as a forum for Catholics needs to be highlighted in the community. As a religious formation institution, it distributes its role to every young Catholic family to create family harmony and guide their offspring for the future of the Church and Catholics. This research uses a type of qualitative research with observation, interview, and documentation techniques. then analyzed theoretically with Pierre Bourdieu's theory of capital and arenas that can be used by individuals to control their fate and the fate of others. The location of this research was carried out in 3 Catholic Churches in Bangkalan Regency, including: St. Maria Fatima Catholic Church, St. Maria Immaculata Stasi Telang Catholic Church, and GPdI Tanjung Bumi and SDK Maria Fatima Bangkalan. That Catholics can participate in the social activities of the local community shows that the existence of Catholics in Bangkalan today is arguably quite good. Catholics in Bangkalan maintain their existence and religious sovereignty by joining local associations, participating in village activities, providing guidance to children, and providing religious education through schools. If analyzed with Bourdieu's theory, Catholics can utilize their symbolic, economic, linguistic, and social capital, they can expand their power and influence in Bangkalan.*

**Keywords:** *Existence, Catholic Church, Catholics*

### **Abstract**

Kabupaten Bangkalan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Meski terkenal dengan kefanatikan agama Islamnya, namun umat agama lain seperti umat Katolik juga hidup berdampingan dengan baik di sana dan tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan umat Muslim. Adanya suatu mayoritas dan minoritas tidak jarang bisa menimbulkan suatu konflik, yang seringkali bisa mengancam keberadaan pihak minoritas. Maka dari itu peran Gereja sebagai wadah bagi umat Katolik perlu ditonjolkan di tengah masyarakat. Sebagai lembaga pembinaan keagamaan mendistribusikan perannya ke setiap keluarga Katolik muda untuk menciptakan keharmonisan keluarga dan membimbing keturunannya untuk masa depan Gereja dan umat Katolik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis secara teoritis dengan teori Pierre Bourdieu tentang modal dan arena yang bisa digunakan individu untuk mengendalikan nasibnya dan nasib orang lain. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di 3 Gereja Katolik yang ada di kabupaten Bangkalan, antara lain : Gereja Katolik St. Maria Fatima, Gereja Katolik St. Maria Immaculata Stasi Telang, dan GPdI Tanjung Bumi serta SDK Maria Fatima Bangkalan. Dengan umat Katolik dapat berpartisipasi di kegiatan sosial masyarakat setempat menunjukkan bahwa eksistensi umat Katolik di Bangkalan saat ini bisa dibilang cukup baik. Umat Katolik di Bangkalan menjaga eksistensi dan kedaulatan agama mereka dengan bergabung dalam asosiasi setempat, berpartisipasi dalam kegiatan desa, memberikan pembinaan kepada anak-anak, dan memberikan pendidikan agama melalui sekolah. Jika dianalisis dengan teori Bourdieu, umat Katolik dapat memanfaatkan modal simbolik, ekonomi, bahasa, dan sosial yang dimiliki, mereka dapat memperluas kekuasaan dan pengaruh mereka di Bangkalan.

**Kata Kunci :** *Eksistensi, Gereja Katolik, Umat Katolik*

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

## PENDAHULUAN

Penyebaran agama yang semakin pesat di berbagai wilayah, menjadikan satu wilayah dihuni oleh berbagai macam agama. Fenomena ini tidak luput dengan adanya istilah mayoritas dan minoritas. Seperti halnya Madura, salah satu wilayah di Indonesia yang mayoritas penduduk Muslim dan terkenal akan fanatik agama Islamnya pun turut memberikan ruang bagi pemeluk agama lain untuk hidup di Madura. Mengingat Madura adalah pusat keberislaman yang bermanhaj Nahdlatul Ulama', sampai ada jokes jika orang Madura ditanya apa agamanya, mereka akan menjawab NU. Melihat dari sejarah, agama kedua yang masuk ke Madura yaitu Kristen pada tahun 1880 di kecamatan Sumberjambe yang dibawa oleh Java Comitee yaitu suatu badan khusus yang bergerak untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan orang-orang Madura, dan akhirnya mereka berhasil membuat beberapa orang Madura memeluk agama Kristen (Safitri : 2012). Setelah itu berita tentang masyarakat Madura yang beragama Kristen pun semakin luas, sampai ke beberapa wilayah Madura lainnya, salah satunya ke kabupaten Bangkalan. Meski begitu, agama Islam masih menjadi mayoritas di Madura.

Kabupaten Bangkalan terkenal dengan kota dzikir dan kota sholat. Terlihat dari julukannya, penduduk kota Bangkalan rata-rata memeluk agama Islam. Berdasarkan data profil pembangunan daerah kabupaten Bangkalan tahun 2022, penduduk Muslim mencapai 500 ribu lebih, urutan kedua ditempati oleh umat Kristen dengan jumlah total Katolik sebanyak 440 dan Protestan 1.017. Dilansir dari media Madura city, pada tahun 1950 sepasang suami istri beragama Katolik pindah ke Bangkalan. Secara singkatnya, berawal dari rasa kesusahan mereka dalam menjalankan ibadah, akhirnya berdirilah Gereja Katolik pertama dan satu-satunya di Bangkalan yang sampai sekarang diberi nama Gereja Maria Fatima yang diresmikan pada tahun 2004 silam. Setelah itu, bertambah banyaklah umat Kristen di Bangkalan tidak hanya Katolik namun juga Protestan. Meski umat Katolik menempati terlebih dahulu di Bangkalan ketimbang umat Protestan, namun umat Protestan yang lebih mendominasi daripada Katolik. Dari 8 Gereja yang dibangun di Bangkalan, sebanyak 5 Gereja Protestan dan 3 Gereja Katolik di Bangkalan.

Adanya suatu mayoritas dan minoritas tidak jarang bisa menimbulkan suatu konflik. Waktu bisa terjadi konflik antara mayoritas dan minoritas, apabila mayoritas mengedepankan sikap diskriminasi dan lebih mengedepankan arogansi mayoritasnya (Umihani, 2019). Selain itu dominasi mayoritas yang dapat memberikan mereka kekuasaan juga dapat menimbulkan konflik. Dominasi mayoritas merujuk pada kondisi sosial yang mana kelompok mayoritas dalam suatu wilayah memiliki kekuasaan dan kendali yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok minoritas, maka tidak heran dominasi mayoritas dapat mempengaruhi minoritas (Rusmawati, 2023). Konflik yang sering terjadi antara mayoritas dan minoritas khususnya dalam perbedaan agama, yakni intoleransi, rasisme, diskriminasi dalam penetapan hukum wilayah, juga yang sering mengenai persoalan tempat ibadah. Seperti yang dilansir di BBC News (2019) terdapat konflik Aceh Singkil, yang mana umat Kristen sebagai minoritas di sana merasa terombang-ambing dan terjerat karena sulitnya mendirikan Gereja sampai mereka terpaksa mendirikan tenda-tenda yang disulap menjadi naungan mereka ketika menjalankan kebaktian. Hal serupa juga pernah terjadi yaitu dalam di Cikawungading konflik antar umat Islam dan Kristen disebabkan karena unsur SARA, kepentingan elit agama yang ingin menerapkan syariat Islam dan elit politik lokal yang ingin terbebas dari kasus ilegal logging menyebabkan keduanya bekerja sama, dan berimbas trauma bagi umat Kristen yang berakibat pada berkurangnya umat Kristen yang masuk Islam (Nisa, 2017).

Ketegangan yang terjadi antara umat Muslim dan Kristen karena ada kepentingan tertentu menjadikan adanya dominasi dengan memanfaatkan kemayoritasannya khususnya bagi oknum umat Muslim. Tidak hanya memberi ketegangan, kerugian, dan perpecahan, namun juga menyalahi undang-undang Indonesia. Tentu, hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi kaum minoritas, contohnya Minoritas Katolik di Bangkalan yang hidup di tengah-tengah umat Muslim dan Protestan. Meski belum pernah terdengar konflik antara umat Katolik dan Muslim di Bangkalan. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi diskriminasi karena kerekatan Madura dan Islam, yang menimbulkan stereotip bahwa etnis Madura sudah pasti Muslim sedangkan non Muslim juga non etnis Madura. Melihat hal itu, agar bisa menjalin hubungan baik dengan Muslim Bangkalan dengan melalui relasi sosial, budaya, dan pendidikan. Rasyid

(2023) dalam tulisannya menyatakan umat kristiani bisa sukses berbaur, berjumpa, dan bergumul dengan Muslim Madura melalui ruang sepadan yang menurut aposlotov didefinisikan sebagai ruang jumpa yang berfokus pada aspek budaya, politik, agama, dan bukan pada doktrin keagamaan. Maka dari itu peran Gereja sebagai wadah bagi umat Katolik perlu ditonjolkan di tengah masyarakat. Gereja tidak bersikap apatis dan harus berkontribusi dalam kehidupan nyata. Salah satu pengaruh Gereja melalui pemimpin Gereja di tengah masyarakat adalah membangun komunikasi dan adaptasi di daerah tempat melayani (Nainggolan, 2019:57). Selain itu, sebagai lembaga pembinaan keagamaan mendistribusikan perannya ke setiap keluarga Katolik muda untuk menciptakan keharmonisan keluarga dan membimbing keturunannya untuk masa depan Gereja dan umat Katolik.

Eksistensi Katolik di Bangkalan Madura yang mayoritas Muslim bisa dibilang cukup baik. Umat katolik yang bukan asli dari suku Madura beradaptasi dengan bergaul, bersosial dengan warga Madura dengan ikut kegiatan sosial desa. Maka dari itu untuk mengetahui lebih lanjut eksistensi umat Katolik di Bangkalan dan mengkaji strategi Gereja Katolik dalam mempertahankan eksistensi umat Katolik di Bangkalan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian etnografi. Metode penelitian ini seringkali berdasarkan pengamatan terhadap sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah. Metode penelitian ini mengutamakan adanya *sense of realities* peneliti, proses berpikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkannya dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di 3 Gereja Katolik yang ada di kabupaten Bangkalan, antara lain : Gereja Katolik St. Maria Fatima, Gereja Katolik St. Maria Immaculata Stasi Telang, dan GPDI Tanjung Bumi serta SDK Maria Fatima Bangkalan. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan ada 4 analisis yang dilakukan secara serentak, antara lain, analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Selain itu, analisis data juga dilakukan secara teoritis menggunakan teori Capital Pierre Bourdieu. Teori ini menjelaskan b. Sehingga, dalam analisis tersebut dapat diketahui strategi dan modal apa yang digunakan umat Katolik agar bisa beradaptasi dan diterima di Bangkalan yang mayoritas warganya Muslim.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Eksistensi Umat Katolik di Madura

Melihat dari berbagai catatan sejarah, belum diketahui secara mutlak bagaimana masuknya agama Katolik- Kristen ke Madura. Menurut Farnk L. Colley (dalam Siddiq, 2023:91) Kristen masuk di Madura pada abad ke 18, ketika Voc secara resmi mengendalikan pulau Madura, lebih tepatnya keberadaan Kristen di madura dapat dilihat dari kehidupan perwira dan pekerja VOC di daerah Sumenep dan Juni 1780 terdapat 100 jemaat Katolik di Sumenep, meski begitu belum ada laporan tentang orang Madura yang masuk Kristen. Terdapat pendapat serupa yang mengatakan pada tahun 1880 di kecamatan Sumberjambe yang dibawa oleh Java Comitee yaitu suatu badan khusus yang bergerak untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan orang-orang Madura, dan akhirnya mereka berhasil membuat beberapa orang Madura memeluk agama Kristen (Safitri : 2012). Melalui motif misionari maupun ekspansi, nyatanya penyebaran agama Kristen di Madura semakin pesat. Penuturan Siddiq yang dimuat dalam media jatim menyatakan bahwa Pamekasan menjadi daerah kedua yang disebarkan agama Kristen, selain melalui Gereja penyebaran agama Kristen juga melalui pendidikan. Belum diketahui pasti kapan dan bagaimana masuknya agama Katolik-Kristen ke Bangkalan. Namun jika dilansir dari Madura City awal mula masuk agama Katolik-Kristen ke Bangkalan dibawa oleh sepasang suami istri Katolik yang hendak pindah ke Bangkalan. Sebelum itu, Bangkalan dan Kristen ternyata sudah memiliki hubungan yang erat hingga dibuktikan pada tahun 1956 berdirilah GPDI di Bangkalan.

Berdasarkan data profil pembangunan daerah kabupaten Bangkalan tahun 2022, penduduk Muslim mencapai 500 ribu lebih, urutan kedua ditempati oleh umat Kristen dengan jumlah total Katolik sebanyak 440 dan Protestan 1.017. Kebanyakan penduduk yang beragama

non Muslim adalah pendatang alias tidak asli Madura. Mereka pindah dan menetap di Bangkalan karena kebutuhan kerja, merantau, ataupun menikah. Sebagai umat Katolik di tengah keramaian umat Muslim, mereka mengaku tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan umat Muslim di Bangkalan. Bahkan umat Muslim di Bangkalan juga menerima mereka dengan baik, di tengah stereotipe orang Madura yang terkenal dengan kefanatikan nya dengan agama, yang ternyata mereka tidak se keras yang dibayangkan.

“Sama mbak, karena saya baru di sini, ya awal memang takut, tapi mereka baik, Pak RT nya juga baik, dan kita saling timbal balik aja memberikan yang baik juga. Kepala sekolah juga tahu kalau saya belum lancar bahasa Madura, jadi rapat itu juga pakai bahasa Indonesia yang memang kadang diselingi bahasa Madura, dan kita juga harus bisa beradaptasi disini dengan belajar bahasa Madura. Mereka bisa menerima dan kita harus beradaptasi”. (Wawancara Iis, 12 Oktober 2023).

Kebebasan beragama adalah hak setiap insan yang tidak bisa diganggu gugat, dan menjaga agar seorang umat bisa beragama dengan aman dan nyaman adalah tanggung jawab negara. Seperti yang tertera dalam pasal 28 ayat 2 UUD NRI bahwasanya "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Begitu pula di Bangkalan ini, umat Katolik merasa aman dan nyaman beribadah di Bangkalan.

Setiap pemeluk agama pasti membutuhkan tempat maupun ruang untuk menjalankan nilai agama yang dianutnya dimanapun mereka tinggal, tidak terkecuali pemeluk agama Katolik – Kristen di Bangkalan. Gereja Maria Fatima yang disebut sebagai Gereja Katolik pertama yang dibangun di Bangkalan menjadi satu-satunya tempat peribadatan bagi umat Katolik dan Kristen di Bangkalan. Berdirinya Gereja Maria Fatima di Bangkalan bisa mengindikasikan ketoleransian dan memathkan streotipe kefanatikan Islamnya orang Madura. Belum diketahui secara pasti asal muasal berdirinya Gereja Maria Fatima, jika dilansir dari media Madura city, pada tahun 1950 sepasang suami istri beragama Katolik pindah ke Bangkalan, yang berawal dari rasa kesusahan mereka dalam menjalankan ibadah, akhirnya berdirilah Gereja Katolik pertama dan satu-satunya di Bangkalan yang sampai sekarang diberi nama Gereja Maria Fatima yang diresmikan pada tahun 2004 silam. Setelah itu, lebih banyak lagi Gereja yang dibangun di Bangkalan, total sudah ada 8 Gereja yang terbangun di Bangkalan, 3 Gereja Protestan dan 5 Gereja Katolik.

Berbicara mengenai pembangunan tempat ibadah, setiap daerah ada prosedurnya tersendiri. Terlepas dari pihak mana yang menjadi mayoritas dan minoritas, aturan yang dibuat harus adil dan tidak memihak. Untuk di kabupaten Bangkalan sendiri, pembangunan dan perbaikan untuk Gereja terbilang cukup mudah. Pihak yang berwenang untuk membuat regulasi dalam pendirian tempat ibadah yakni pihak FKUB Bangkalan. Sebagai wadah yang menaungi seluruh umat beragama di kota Bangkalan, menyepakati salah satu syarat pendirian tempat ibadah di Bangkalan harus dibuktikan dengan 90 KTP warga setempat, yang kemudian pihak FKUB memberikan rekomendasi ke Bupati ataupun Gubernur yang nanti tinggal didanai kemudian dibangun.

“Dalam pembuatan Gereja maupun tempat ibadah lainnya tidak ada yang dipersulitkan, tapi memang harus ada persyaratannya, dan persyaratannya dibuat oleh komunitas FKUB yang di dalamnya ada kesepakatan antara orang Islam, Kristen, Hindu, dan Budha seperti harus dibuktika dengan 90 KTP warga setempat, kedua harus didukung dengan 60. Kalau hal itu bisa dipenuhi, tinggal dari FKUB memberikan rekomendasi ke Kemenag, ke Bupati atau Gubernur, nanti tinggal dilakukan pembangunannya saja”. (Wawancara Zainal Abidin, 09 Oktober 2023).

## **Strategi Umat Katolik Dalam Mempertahankan Eksistensi Umat Katolik di Bangkalan**

Untuk menjaga suatu hal tetap eksis dan diakui kedaulatnnya, harus mempunyai ciri khas dan nilainya tersendiri. Termasuk juga dalam hal keberagamaan. Masing-masing agama tentu memiliki ciri khas yang menajadi pembeda dengan agama lain, khususnya dalam hal cara

beribadah. Seperti Islam dengan sholat, Kristen dengan sembahyang di Gereja, Budha dengan memberi penghormatan kepada patung Budha, Hindu dengan Pranam dihadapan patung Dewa.

Untuk menjaga suatu hal tetap eksis, tentu budaya yang ada di dalamnya harus tetap dijalankan. Begitu pula dengan agama yang juga memiliki ajaran, ritual, dan budayanya masing-masing. Ajaran agama sebagai jiwa dari kebudayaan merupakan media penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang nantinya akan berdampak dalam pembentukan karakter manusia (Diantika & Mastini, 2023). Agar ajaran agama bisa mengakar di setiap penganutnya, maka ajaran tersebut harus direnungkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik yang masih belia sampai dewasa. Maka dalam hal ini, peran orang tua, pemuka agama, dan lembaga pendidikan turut serta memberikan keteguhan menjalankan ajaran agama pada sesamanya. Dengan itu, suatu agama bisa tetap eksis dan dianggap kedaulatannya karena umatnya selalu menjalankan ajaran agama dan budayanya.

Sebagai orang tua dan Guru di SDK Maria Fatima Bangkalan, Bu Rina selalu memberikan pembinaan agar anaknya bisa konsisten dalam menjalankan ajaran agama dianut. Pertama, meskipun masih kecil, anaknya selalu diajak ke Gereja setiap Minggu. Kedua, diajak berdo'a di rumah setiap hari, dan ketiga selalu diberi siraman rohani. Sedangkan di lembaga pendidikan, seperti yang diimplementasikan oleh SDK Maria Fatima. Berbeda dari namanya, justru sekolah ini memberikan konsep nusantara. Tidak hanya siswa yang beragama Katolik saja yang boleh menempuh pendidikan, namun siapapun dari latar belakang apapun boleh menempuh pendidikan di SDK Maria Fatima. Karena memiliki siswa yang bermacam-macam agama, SDK Maria Fatima mempunyai cara tersendiri untuk memberikan pembekalan agama di lingkungan sekolah salah satunya melalui program bina iman. Program tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan iman di masing-masing anak didiknya yang dilakukan setiap hari Sabtu. Lebih lanjut bagi anak Muslim berkumpul dengan anak Muslim lainnya, dan yang Kristen juga sama Kristen, yang nantinya akan didatangkan Guru yang bisa melakukan pembinaan untuk anak-anak murid. Namun karena jumlah murid yang beragama Hindu dan Budha hanya 1 sampai 2 orang saja, seringkali digabungkan bersama anak murid Kristen.

Untuk bisa menjalin komunikasi yang nyaman dengan Muslim Madura, tidak jarang pula umat Katolik belajar bahasa Madura sampai lancar. Meskipun hanya bahasa Madura yang kasar, Muslim Madura dapat mengerti dan memahaminya. Sehingga, umat Katolik bisa turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti ikut arisan, ronda, dan kerja bakti. Selama tinggal di Bangkalan, dalam mengikuti setiap kegiatan belum pernah ada perlakuan diskriminasi, labelling yang mereka terima baik dari segi agama maupun etnis. Warga Muslim Bangkalan juga tidak masalah jika umat Katolik dan Kristen menjalankan ibadah, bahkan antara mereka saling menolong dan memberikan kemanfaatan bersama. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan pernah suatu ketika umat Katolik mengadakan acara komuni 1 di Gereja Maria Fatima dan antara mereka tidak masalah jika konsumsi yang didapatkan dipesan dari cateringnya orang Muslim, begitupun sebaliknya. Terlepas dari stereotipe orang Madura yang fanatik dengan agamanya, meskipun tinggal bersama berdampingan dan mayoritas umat Muslim, antara umat Muslim dan umat Katolik tidak ada yang sengaja untuk membuat gerakan Islamisasi maupun Kristenisasi. Mereka menjalankan ibadah masing-masing tanpa adanya hasutan persuasif untuk mengajak masuk ke agama Islam maupun Kristen. Ketua Umum FKUB juga menuturkan jika selama beliau menjabat sebagai ketua umum FKUB Bangkalan, belum pernah ada gerakan Kristenisasi maupun Islamisasi. Dalam hal keberagaman pula tidak jarang sebagai tetangga mengundang untuk ikut kegiatan umat Muslim, seperti tahlilan dan mauludan. Meski beragama Katolik, namun sebagai tetangga yang baik mereka memenuhi undangan tersebut dan turut hadir dalam acara. Mereka mengaku tidak ada masalah jika diundang ke acara tetangga Muslim. Mereka dengan senang hati datang, membaur, dan ikut berdoa, tapi tetap dengan cara masing-masing.

Strategi yang digunakan agar umat Katolik bisa diterima dengan baik di tangan mayoritas Muslim Bangkalan yakni masuk di ranah sosial. Jika dilihat dari pandangan Pierre Bourdieu khususnya pada teori capital dan arena. Dalam dikotomi Bourdieu arena sebagai tempat pertarungan yang bisa membuat manusia lebih berarti yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, bukan hanya sekedar keuntungan material tetapi juga keuntungan

yang bersifat simbolik seperti kehormatan dan pengakuan atas posisinya di dalam hirarki sosial (Rusdiarti, 2004). Sedangkan modal adalah suatu alat yang bisa mengendalikan nasib kita sendiri maupun masih orang lain. Modal selalu berhubungan dengan arena, karena modal bermain di arena. Bourdieu memetakan jenis modal menjadi 4 (empat), yaitu: modal ekonomi atau finansial (kepemilikan sarana produksi dan atau sarana finansial), modal budaya berupa terdiri dari berbagai jenis pengetahuan yang dilegitimasi (Ritzer, 2014), modal sosial berupa hubungan sosial antar orang yang bisa melahirkan suatu kepercayaan, dan modal simbolik berupa simbolik bisa berupa jabatan, mobil mewah, gelar, status tinggi, nama besar keluarga.

Berdasarkan pada teori capital dan arena Pierre Bourdieu, agar umat Katolik bisa tetap eksis, mempunyai wewenang, dan diakui kewenangannya di Bangkalan. Pertama lewat profesi yang dimiliki umat Katolik yakni sebagai Guru maupun Dosen. Sebagai salah satu modal simbolik yang dimiliki, profesi Guru, Dosen, dan pendidik sangatlah dihormati di Madura yang tidak terlepas dari sejarahnya dahulu yang sangat menjunjung ulama'. Kedua menggunakan modal ekonomi, yang mana umat Katolik mempunyai rumah dan tempat tinggal sendiri di Bangkalan, menjadikan ia tidak menggantungkan diri ke penduduk Muslim yang lebih dahulu tinggal. Sudah seharusnya, dalam kehidupan bersosial perlu adanya interaksi satu sama lain. Strategi umat Katolik selanjutnya melalui bahasa. Umat Katolik yang awalnya tidak mengerti sama sekali tentang bahasa Madura, sejak tinggal di Madura umat Katolik berusaha sendiri untuk belajar bahasa Madura. Dengan mengikuti budaya setempat, tidak hanya bentuk penghargaan diri untuk warga Bangkalan, juga memberikan nilai diri umat Katolik dari warga Bangkalan. Selain itu, bahasa yang masuk ke modal budaya, akan mengantarkan umat Katolik mendapatkan modal sosial. Dengan umat Katolik yang sering berinteraksi, bergaul, dan menjalin hubungan dengan warga Bangkalan, masing-masing akan memiliki koneksi yang mana tidak hanya berelasi tapi saling memberikan kepercayaan. Maka dari itu, umat Katolik sampai bisa ikut arisan dengan ibu-ibu setempat, kerja bakti, dan gotong royong dengan warga lainnya. Dengan memanfaatkan modal yang umat Katolik miliki, mereka bisa bertahan dan tetap eksis di Bangkalan. Terlebih lagi, jika keempat modal yang telah dimiliki terus dikembangkan, akan memperlebar kekuasaan yang dimiliki umat Katolik di Bangkalan. Hal ini sudah dibuktikan dengan berdirinya SDK (Sekolah Dasar Katolik) Maria Fatima di Bangkalan yang mana tidak hanya memiliki murid Kristen-Katolik, tapi juga murid Islam, Hindhu, serta Budha. Lebih tinggi lagi, umat Katolik sudah bisa masuk di ranah LSM yang berhubungan langsung dengan pemerintah setempat, yakni menjadi salah satu pengurus inti di FKUB Bangkalan.

## KESIMPULAN

Mayoritas penduduk di Bangkalan adalah Muslim, namun umat agama lain seperti umat Katolik juga hidup berdampingan dengan baik di sana dan tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan umat Muslim. Umat Muslim di Bangkalan juga menerima mereka dengan baik, sehingga menunjukkan bahwa stereotipe tentang kefanatikan orang Madura tidak sepenuhnya benar. Hal ini dibuktikan dengan mudahnya umat Katolik bergabung dalam asosiasi Ibu-ibu arisan setempat, berpartisipasi dalam kegiatan desa seperti kerja bakti, ronda, dan gotong royong. Untuk menjaga eksistensi dan kedaulatan suatu agama, umatnya perlu menjalankan ajaran agama dan budayanya dengan konsisten. Umat Katolik di Bangkalan memberikan pembinaan kepada anak-anak mereka melalui kegiatan seperti mengajak mereka ke gereja setiap Minggu, berdoa di rumah setiap hari, dan memberikan siraman rohani. Selain itu, SDK Maria Fatima juga memberikan pendidikan agama kepada siswa-siswanya melalui program bina iman yang dilakukan setiap hari Sabtu. Jika dianalisis dengan teori Bourdieu, Umat Katolik di Bangkalan dapat tetap eksis dan diakui keberadaannya dengan memanfaatkan modal simbolik, ekonomi, bahasa, dan sosial yang dimiliki, sehingga mereka dapat memperluas kekuasaan dan pengaruh mereka di Bangkalan.

## DAFTAR PUSTAKA

A6.(2019). *Menyelami Sejarah Kristen Di Madura*. Diakses pada 17 November 2023 pada <https://mediajatim.com>.

<https://journal.trunojowo.ac.id/jscl>

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 2 No 1 pp 143-149

- Amindomi, Ayomi. (2019). *Api dalam sekam konflik Aceh Singkil: 'Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing*. Diakses pada 27 Oktober 2023 dari <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia>.
- Bappeda Bangkalan.(2022).*Profil Pembangunan Daerah Kabupaten Bangkalan Tahun 2022*. Diakses pada 22 September 2023 dari <http://bappeda.bangkalankab.go.id>.
- Diantika, Putu & Gusti Nyoman Mastini.(2023). Moderasi Beragama Melalui Pemujaan Hindu-Islam Di Pura Keramat Desa Adat Seseh Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmu Agama*, Volume 6 Nomor 2, hlm. 207-223.
- Indonesia. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Risalah Rapat Paripurna ke-5 Sidang Tahunan MPR Tahun 2002 sebagai Naskah Perbantuan dan Kompilasi Tanpa Ada Opini*.
- Madura City.(*Gereja Maria Fatima*) *Gereja Pertama di Bangkalan*. Diakses pada 22 September 2023 dari <https://www.maduracity.com>.
- Nainggolan, Perobahan.(2019).*Peran Gereja Dalam Masyarakat dan Negara Pancasila Suatu Kajian Teologis-Praktis Tentang Upaya Gereja (Orang Kristen) Untuk Memelihara Pancasila Sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia*. *Jurnal Teologi Anugerah* Vol. VIII, 1, hlm. 55 – 63.
- Nisa, Enis Faujun. (2017). *Konflik Umat Islam dan Kridten Di Desa Cikawungading Tasikmalaya Jawa Barat (1999-2006)*. Skripsi S-1 Universitas Islam Sunan Kalijaga. Diakses pada 27 Oktober 2023 dari <https://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Nurhalisa.(2023).*Strategi Pemerintah Dalam Mempertahankan Eksistensi Kampung Budaya Bissu Di Kabupaten Pangkep*. Skripsi S-1 Universitas Muhammadiyah Makassar. Diakses pada 22 September 2023 dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>.
- Rasyid,Abd. (2023).*Kristen Madura : Menapaktisasi Ruang Sempadan Umat Kristiani di Pulau Garam*. Diakses pada 17 November 2023 dari <https://islami.co>
- Ritzer, George & Douglas J Dogman.(2014). *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*.Bantul:KREASI WACANA
- Rizaty, Monavia Ayu. (2023). *Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022*. Diakses pada 27 Oktober 2023 dari <https://dataindonesia.id>.
- Rusdiarti, Suma Riella.(2004).*Bahasa, Kapital Simbolik, dan Pertarungan Kekuasaan : Tinjauan Filsafat Pierre Bourdieu 'anteing*. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=73659&lokasi=lokal>
- Rusmawati, Puput.(2023).*Dominasi Mayoritas*. Diakses pada 22 September 2023 dari <https://kumparan.com>.
- Safitri, Ika Dwi. (2012). *Sejarah Kristenisasi Masyarakat Madura Di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1880-2008*. Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Diakses pada 27 Oktober 2023 dari <https://repository.unej.ac.id>.
- Siddiq, Akhmad.(2023). *Kristen Madura Agama, Identitas, dan Pergulatan Sosial*.Cantrik Pustaka : Yogyakarta
- Sugiyono.(2019).*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Umihani. (2019). *Problematika Mayoritas dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama*. *Journal UIN Banten*, hal. 248-268.
- Zainal Abidin diwawancarai oleh Penulis, 09 Oktober 2023, Bangkalan, Jawa Timur.